

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama, tahun, judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Herwin Budianto dan Dian Ferriswara (2017) Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Menurut SAK ETAP Pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none">1. Sistem pencatatan persediaan menggunakan metode pencatatan periodic2. Pencatatan persediaan telah disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba atau rugi yang disajikan melalui atau menentukan harga pokok penjualan dan persediaan disajikan pada neraca pada kolom aset lancar3. Metode penilaian FIFO (first in first out)
Ni Luh Putu Kristayani dan Ni Putu Sri Harta Mimba (2014) Evaluasi Penerapan SAK ETAP Atas Persediaan (Studi Kasus Pada PT. WKPI)	Kualitatif	Akuntansi persediaan pada PT. WKPI telah sesuai dengan SAK ETAP yang berlaku di Indonesia. Kesesuaian itu tercermin dari perbandingan dan pengukuran persediaan PT. WKPI dengan prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan pada SAK ETAP. Kata kunci: persediaan, PT. WKPI, SAK ETAP, UMKM

Nama, tahun, judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Gleidys Audina Hengkeng, Sifrid S. Pangemanan, Jessy D. L.Warongan (2020) Evaluasi Penerapan Akuntansi Persediaan Obat Berdasarkan PSAK NO. 14 Pada PT. Cempaka Indah Murni Manado</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan akuntansi persediaan obat tidak sesuai dengan PSAK No. 14. Perusahaan tidak mengakui adanya biaya pembelian dan biaya konversi, perusahaan hanya mengakui biaya lain-lain seperti biaya pengiriman/biaya ekspedisi, transfer masuk, dan biaya penjualan 2. Pengalokasian jumlah harga pokok penjualan dan biaya persediaan PT. Cempaka Indah Murni Manado menerapkan perhitungan dan pencatatan yang sesuai dengan PSAK No. 14 yaitu Metode FIFO (First In First Out). Perusahaan tidak mengakui adanya biaya pembelian dan biaya konversi, perusahaan hanya mengakui biaya lain-lain 3. Pengakuan sebagai beban yaitu pada saat terjadi penjualan barang 4. Pengungkapan persediaan disajikan dalam laporan keuangan yakni neraca dan laporan laba rugi;

Nama, tahun, judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Rivaldo Barchelino (2016) Analisis Penerapan PSAK NO. 14 Terhadap Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan sebagian besar telah sesuai dengan PSAK No.14 tentang Persediaan. 2. Metode pencatatan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode Perpetual Terkomputerisasi dan sedangkan untuk metode penilaian persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode FIFO (<i>First in First out</i>) 3. Pengukuran persediaan hanya mencatat biaya pembelian persediaan sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14 yang mensyaratkan untuk mencatat biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain 4. Pengungkapan persediaan disajikan dalam laporan keuangan yakni neraca dan laporan laba-rugi sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).

Nama, tahun, judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Novita Sari Ransun (2015) Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK NO 14 (Studi Kasus Pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk)	Metode deskriptif kualitatif	Pencatatan persediaan pada perusahaan menggunakan pencatatan perpetual dan metode yang digunakan perusahaan adalah FIFO (<i>First in first out</i>) dimana persediaan yang pertama kali masuk adalah barang yang pertama kali keluar. Akuntansi persediaan barang dagang telah sesuai dengan PSAK No.14, tetapi dalam pencatatannya belum sesuai standar yang ada.
Dahlia dan Musrifah Aliyah (2021) Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Berdasarkan PSAP NO. 05 Pada Rumah Sakit Umum Daerah Majene	Teknik analisis data kualitatif	Penerapan akuntansi persediaan Obat-obatan pada Rumah Sakit Umum Majene telah diterapkan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 05.
Leonardi Hermans Purba (2020) Analisis Perlakuan Persediaan Obat Berdasarkan PSAP 05 Pada Klinik Pratama Pusat Layanan Kesehatan Dan Konseling (PLKK) Universitas Negeri Jakarta	Metode deskriptif	Perlakuan atas pengakuan persediaan obat sudah sesuai dengan PSAP no.05. Pengukuran persediaan obat sudah cukup sesuai, dimana harga perolehan persediaan obat hanya meliputi harga pembelian tetapi tidak membebankan biaya-biaya. Untuk mengukur atau menilai persediaan obatnya Klinik Pratama PLKK UNJ memakai metode FIFO. Pihak klinik melakukan stock opname namun tidak menghitung beban persediaan obat. Pihak klinik tidak

		mengeluarkan laporan keuangan sehingga dalam hal pengungkapan masih belum sesuai dengan PSAP no.05. Klinik Pratama PLKK UNJ berada dibawah entitas berorientasi nonlaba yaitu Universitas Negeri Jakarta seperti tertulis pada ISAK 35.
Nuradlina, Yana Ulfah, Salmah Pattisahusiwa (2020) Perlakuan akuntansi atas persediaan obat-obatan pada rumah sakit umum daerah tarakan	Metode komparatif	RSUD Tarakan telah menerapkan metode pencatatan dan penilaian persediaan obat-obatan berdasarkan PSAP No.05, akan tetapi belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang penerapan aturan akuntansi persediaan. Peraturan yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan peraturan pada penelitian Hengkeng, dkk (2020), Barchelino (2016), Ransun (2015) sama-sama mengacu pada PSAK 14 sedangkan berbeda dengan penelitian Dahlia dan Aliyah (2021), Purba (2020) dan Nuradlina, dkk (2020) yang mengacu pada PSAP 05. Hal ini dikarena obyek yang digunakan berbeda, pada penelitian ini mengacu pada SAK ETAP karena Apotek Jayafarma bukan merupakan instansi pemerintah sedangkan pada penelitian Dahlia dan Aliyah (2021), Purba (2020) dan Nuradlina, dkk (2020) yang mengacu pada PSAP 05 karena obyek penelitiannya merupakan instansi pemerintah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persediaan

A. Pengertian Persediaan

Sartono (2010:443) mengatakan bahwa persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014: PSAK No.14) pengertian persediaan adalah asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2016 yang efektif mulai tanggal 1 Januari 2018 persediaan adalah aset: a. Untuk dijual dalam kegiatan normal; b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. (9.1) (IAI, 2016:21)

Menurut Alexandri (2009:135) mengemukakan: Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Menurut Ristono (2009:2)

Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa yang akan datang.

Persediaan barang dagang adalah suatu aset lancar yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dagang dengan cara dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang dagangan tersebut.

B. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Munawir (2010:16) jenis-jenis persediaan sebagai berikut: Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual.

Pada perusahaan dagang, persediaan adalah barang yang dibeli lalu dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang dagang tersebut. Persediaan dalam operasi normal perusahaan dagang merupakan komponen yang sangat aktif, yang dibeli dan dijual kembali secara terus. Persediaan barang dagangan dalam perusahaan dagang, biasanya dalam bentuk siap pakai untuk dijual kembali kepada pembeli dan melaporkan harga perolehan dari barang dagangan yang belum terjual sebagai persediaan

C. Fungsi Persediaan

Fungsi-fungsi persediaan menurut Rangkuti (2012:15) adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi *Decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemendepartemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut fluctuation stock.
- b) Fungsi *Economic Lot Sizing*. Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya)
- c) Fungsi Antisipasi adalah apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakanpersediaan musiman (*seasonal inventories*). Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan

permintaan akan barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock*).

Berdasarkan Heizer & Render (2014) keempat fungsi persediaan bagi perusahaan adalah:

- a) Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel
- b) Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
- c) Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
- d) Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

D. Metode Pengukuran dan Pencatatan Persediaan

Ikatan Akuntan Indonesia (2014: PSAK No.14.3) mengenai pengukuran persediaan adalah sebagai berikut: Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi

taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Menurut Baridwan (2010:150), ada dua macam metode pencatatan persediaan, yaitu:

1) Metode Persediaan Buku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendirisendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan

2) Metode Persediaan Fisik (Periodik)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam bukubuku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan

mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu.

E. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Menurut Baridwan (2010:158) metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiaptiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masingmasing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masingmasing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaanperusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan. Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang pada dasarnya arus biaya dimana arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya

2) Metode FIFO (*First In First Out*)

Pada metode ini barang-barang yang pertama kali dibeli (diproduksi) dianggap pertama kali dijual atau dipakai. Barang-

barang yang akan dijual atau dipakai diperhitungkan harga pokoknya berdasar harga pokok per satuan yang terjadi paling awal, dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Sedangkan untuk barang-barang yang masih dalam persediaan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi yang paling akhir, juga dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamai arus fisik barang. Jika arus fisik barang secara actual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban

3) Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO. Pada metode ini harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang dipertemukan dengan harga pokok persatuan barang yang berlaku pada saat yang sama di dalam proses penentuan laba rudi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode FIFO menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda

untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan. Dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan biaya dari pembelian akhir. Jika LIFO telah digunakan untuk waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO yang dilaporkan dapat menjadi semakin besar. Penggunaan metode biaya rata-rata pada umumnya memberikan nilai persediaan yang sama dengan nilai LIFO, karena nilai rata-rata sangat dipengaruhi oleh biaya yang sekarang. Identifikasi khusus bisa menghasilkan yang berbedabeda, bergantung pada unit mana yang dipilih.

4) Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)

Pada metode ini barang-barang yang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik, harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian baik untuk barang-barang yang terjual maupun yang ada dalam persediaan diperlakukan harga pokok persatuan yang sama. Di dalam sistem perpetual, harga pokok rata-rata per satuan dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga

berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Dengan demikian untuk barang-barang yang terjual berlaku beberapa harga pokok per satuan yang berbeda-beda pada tiap-tiap kali transaksi penjualan. Sedangkan untuk barang-barang yang ada dalam persediaan akhir periode berlaku satu harga pokok rata-rata paling akhir yang besar kemungkinannya berbeda dari harga pokok rata-rata untuk barang-barang yang dijual.

5) Persediaan Besi /Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan minimum (besi) biasanya dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah.

6) Biaya Standar (*Standard Costs*)

Biaya standar ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu dicatat sebagai selisih

7) Harga Beli Terakhir

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

8) Metode Nilai Penjualan Relatif

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut

9) Metode Biaya Variabel

Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan

10) Metode Laba Kotor

Menentukan jumlah persediaan dengan metode laba bruto, biasanya dilakukan dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:

- a. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang diperlukan untuk menyusun laporan-laporan jangka pendek, dimana perhitungan fisik tidak mungkin dijalankan.

- b. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang rusak karena terbakar dan menentukan jumlah barang sebelum terjadinya kebakaran.
- c. Untuk mengecek jumlah persediaan yang dihitung dengan caracara lain, disebut test laba bruto.
- d. Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba bruto. Taksiran ini dihitung sesudah dibuat budget penjualan.

Dalam metode laba bruto, pertama kali harus ditentukan besarnya persentase laba bruto. Persentase ini bisa didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan. Biasanya persentase laba bruto ditentukan dengan menggunakan data tahun-tahun lalu. Sesudah persentase laba bruto diketahui, kemudian dikalikan pada penjualan dan hasilnya dikurangkan pada penjualan sehingga dapat ditentukan jumlah harga pokok penjualan. Selisih antara harga pokok penjualan dengan barangbarang yang tersedia untuk dijual merupakan persediaan akhir.

11) Metode Harga Eceran (*Retail Inventory Method*)

Metode harga eceran biasanya digunakan dalam toko-toko yang menjual bermacam-macam barang secara eceran, termasuk toko serba ada. Dalam perusahaan-perusahaan seperti itu biasanya digunakan metode fisik untuk pencatatan persediaan karena metode buku akan menimbulkan banyak pekerjaan.

Metode harga eceran ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik. Metode harga eceran bisa digunakan untuk:

- a. Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek.
- b. Mempercepat perhitungan fisik, karena jumlah yang dihitung itu dicantumkan dengan harga jualnya, maka untuk mengubahnya ke harga pokok ialah dengan mengalikannya dengan persentase harga pokok tanpa perlu memperhatikan masing-masing faktornya.
- c. Mutasi barang dapat diawasi yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan fisik yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan dari metode harga eceran

12) Harga Pokok atau Harga Pasar yang Lebih Rendah

Dalam metode ini persediaan akan dicantumkan dengan nilai yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Agar dapat mencapai tujuan ini maka dalam menghitung persentase harga pokok tidak diperhitungkan penurunan harga dan potongan pegawai. Jumlah-jumlah yang mengurangi harga jual atau mengurangi persediaan seperti penurunan harga, potongan untuk pegawai, barang-barang rusak dan lain-lain akan diperlakukan menambah jumlah penjualan. Dasar harga pokok atau harga pasar

yang lebih rendah dapat diterapkan dalam metode FIFO maupun rata-rata

F. Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2010:175) adalah sebagai berikut:

- a. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang dijual.
- b. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahankesalahan yang terjadi adalah kebalikan kesalahan diatas.
- c. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
- d. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

2.2.2. Pernyataan SAK ETAP Tentang Persediaan

A. Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2016 yang efektif berlaku 1 Januari 2018 pengakuan dan pengukuran persediaan adalah:

- a. Entitas Mengakui Persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya. (9.3)

- b. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan. (9.4)
- c. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti sistem biaya standar atau sistem eceran, demi kemudahan, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya perolehan. (9.5)
- d. Entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan. (9.6)
- e. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan atau kerugian, misalnya karena persediaan rusak atau using, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan atau kerugian tersebut. (9.7)
(IAI, 2016:21)

B. Pembebanan Persediaan Barang Dagang

1. Pengukuran Biaya

Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual (11.3).

2. Rumus Biaya

Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu

dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual (11.14.)

Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan paragraf 11.14, dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP (11.15)

3. Pengukuran Nilai Persediaan

Teknik pengukuran, seperti metode biaya standar atau metode eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat memperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut ditelaah ulang secara reguler dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran, biaya persediaan diukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin keuntungan yang sesuai (11.13.)

4. Penurunan Nilai Persediaan

Paragraf 22.4-24.6 mensyaratkan entitas untuk menguji pada setiap tanggal pelaporan apakah persediaan menurun nilainya yaitu

nilai tercatatnya tidak dapat dipulihkan secara penuh (misalnya karena kerusakan, keusangan atau penurunan harga jual). Jika suatu jenis (atau kelompok jenis) dari persediaan menurun nilainya, maka persediaan harus diukur pada harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual, serta mengakui kerugian penurunan nilai. Paragraf tersebut juga mengatur pemulihan penurunan nilai sebelumnya dalam beberapa kondisi (11.16.)

C. Kartu Persediaan

Kartu persediaan barang dagang adalah kartu catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat penyesuaian terhadap data persediaan (kuantitas dan harga pokok total) yang tercantum didalam kartu persediaan, yang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

D. Penyajian Persediaan Barang Dagang di Laporan Posisi Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2016 yang efektif berlaku 1 Januari 2018 penyajian persediaan adalah:

- a. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan keuangan (9.8)
- b. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatanyang terkait diakui. (9.9) (IAI,2016:21)

E. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga pokok penjualan adalah harga beli dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui harga pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (*Stock Opname*) di gudang.

F. Harga Pokok Persediaan

Dalam harga pokok persediaan itu sendiri meliputi seluruh pengeluaran baik langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan perolehan, penyiapan, sampai dengan penempatan barang untuk dijual. Pada persediaan bahan mentah (barang yang diperoleh untuk diproses dan dijual kembali), harga pokoknya meliputi harga beli, ongkos angkut masuk, biaya penyimpanan dan biaya produksi lainnya yang dikeluarkan dalam proses barang sampai barang tersebut terjual. Pengeluaran-pengeluaran yang dialokasikan ke setiap item persediaan akan diakui sebagai biaya persediaan (*product cost*). Jadi, biaya produk disini adalah biaya-biaya yang melekat pada persediaan dan akan dicatat dalam akun persediaan. (Hery, 2013:54-55)

G. Laporan Laba Rugi

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2016 yang efektif berlaku 1 Januari 2018 laporan laba rugi merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu

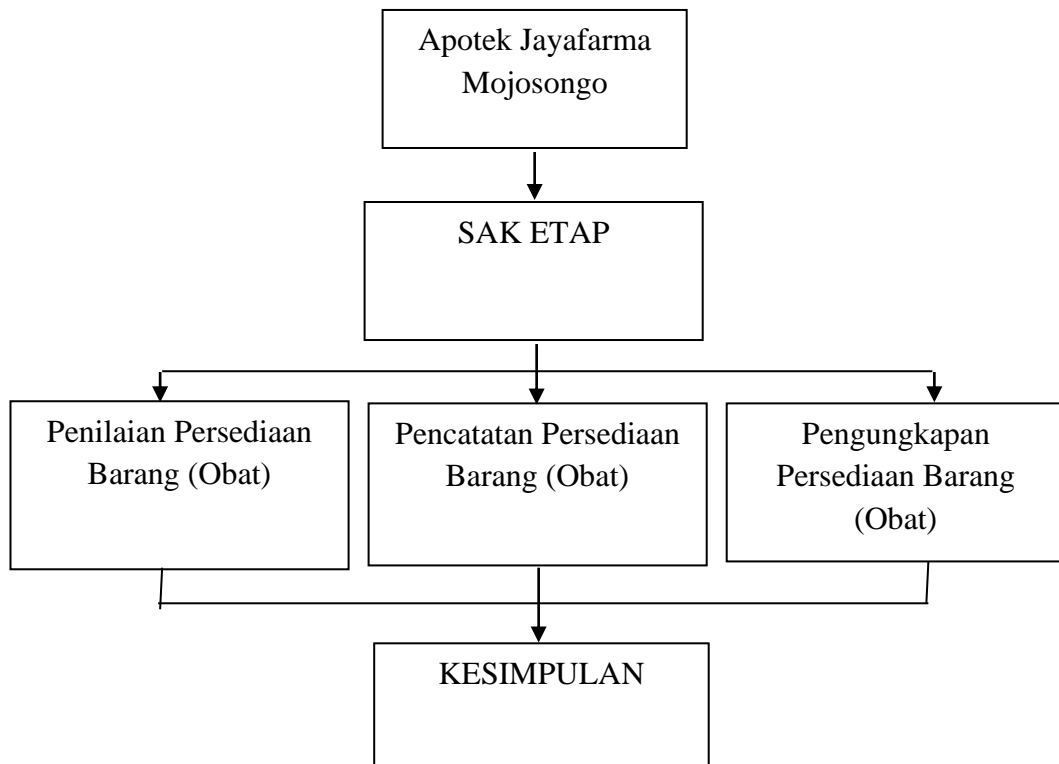
periode. Entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Perhitungan persediaan akan mempengaruhi baik neraca maupun laba rugi. Kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva pada neraca. Hal ini dikarenakan perhitungan fisik persediaan merupakan dasar bagi pembuatan ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan persediaan. Selain itu kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih pada laporan laba rugi. (IAI, 2016:11)

2.3. Kerangka Berpikir

Suatu perencanaan obat dilakukan bagi pemenuhan kebutuhan obat di sebuah sarana pelayanan kesehatan khususnya apotik. Persediaan obat menjadi prioritas utama yang harus distok untuk mengantisipasi kekosongan barang Obat-obatan. Pencatatan dan penilaian membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang sehingga selalu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, selain itu dapat menentukan jumlah persediaan serta harga pokok penjualan yang nantinya akan dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan rugi laba perusahaan.

Pengukuran persediaan dalam SAK ETAP (IAI, 2009) menerangkan bahwa biaya perolehan persediaan adalah keseluruhan dari biaya pembelian,

kemudian biaya konversi, serta biaya lainnya yang menjadikan persediaan pada keadaan dan tempat sekarang. Besarnya nilai persediaan diukur dari manakah nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual yang kemudian dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir